**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Pendekatan *Problem Based Learning***
3. **Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)**

Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang di desain menyelesaikan masalah yang di sajikan. Menurut Arends (2008, hlm. 41), PBL merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah.

Sementara Kemendikbud (2014, hlm. 26) menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar,” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang di berikan ini di gunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang di maksud. Masalah di berikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus di percaya. Sejalan dengan hal ini, PBL di lakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian di lakukan pemecahan masalah oleh peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Lebih lanjut Yatim Riyanto (2009, hlm. 288) mengemukakan model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga di peroleh solusi dengan rasional dan autentik.

Dari pengertian yang di kemukakan oleh beberapa para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi masalah yang digunakan untuk mengikat para peserta didik pada rasa ingin tahu dan membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara berkelompok.

1. **Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)**

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk pemahaman dan motifasi mereka. Satu-satunya pendekatan pengajaran yang paling tepat adalah pengajaran yang berpusat dari siswa. Menurut Amir (2009, hlm. 12), mengemukakan karakteristik *Problem Based Learning* antara lain:

1. Pembelajaran di awali dengan pemberian masalah.
2. Peserta ddik berkelompok secara aktif merumuskan masalah.
3. Mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya.

Pendekatan yang berpusat pada guru mungkin lebih efektif dan untuk tujuan-tujuan tertentu yang lain, pendekatan yang berpusat pada siswa bisa jadi lebih unggul.

Sementara menurut Sutirman (2013, hlm. 40) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah/PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Merupakan proses edukasi berpusat pada peserta didik.
2. Menggunakan prosedur ilmiah.
3. Memecahkan masalah yang menarik dan penting.
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar.
5. Bersifat kooperatif dan kolaboratif.
6. Guru sebagai fasilitator.

Dari beberapa karakteristi yang di kemukakan oleh para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning,* yaitu: pembelajaran di awali dengan pemberian masalah, guru berperan sebagai fasilitator, pembelajaran berpusat pada peserta didik, peserta didik mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah secara berkelompok, dan memanfaatkan bebagai sumber belajar.

1. **Ciri-Ciri *Problem Based Learning* (PBL**)

Pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran, siswa di harapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk memecahkan masalah. Ciri-ciri strategi pembelajaran PBL menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah:

1. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
2. Pembelajaran di pusatkan pada penyelesaian masalah.
3. Tujuan pembelajaran di tentukan oleh siswa.
4. Guru berperan sebagai fasilitator.

Kemudian masalah yang di gunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Sementara menurut <https://areknerut.wordpress.com/2012/12/13/model-pembelajaran-problem-based-learning-pbl/> di akses pada 02-07-2015, pukul 01:30. PBL memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

* 1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan kegiatan disekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata secara autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
	2. Berfokus pada keterkaitan antara disiplin ilmu. Masalah yang akan di selidiki dalam PBL telah dipilih benar-benar nyata agar nantinya siswa dalam memecahkan dapat di pandang dari beberapa di siplin ilmu walaupun nantinya pembelajaran tersebut berpusat pada pelajaran tertentu.
	3. Penyelidikan autentik. Pada strategi PBL siswa mencari sendiripemecahan masalah mulai dari mendefinisikan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika di perlukan), membuat referensi serta kesimpulan.
	4. Menghasilkan karya dan memamerkannya. Hasil karya dalam penerapan PBL dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Hasil karya ini merupakan bentuk karya nyata dan peragaan dari penyelesaian masalah yang telah mereka temukan.
	5. Dikerjakan secara bersama-sama antara siswa dalam kelompok kecil. Siswa bekerja sama dengan kelompok yang telah di tentukan guru untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan lebih memungkinkan siswa dalam mengembangkan ketrampilan berfikirnya sangat ditekankan dalam strategi PBL.

Dari ciri-ciri yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran *Problem Based Learning,* yaitu: siswa terlibat dan di bebaskan aktif dalam proses pembelajaran, mengumpulkan data untuk memecahan masalah, guru berperan sebagai fasilitator, masalah yang digunakan harus menarik berdasarkan informasi yang luas, Menghasilkan karya dan memamerkannya, dan Siswa bekerja sama dengan kelompok yang telah ditentukan guru untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapi.

1. **Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)**

*Problem Based Learning* berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memakai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir relatif dan evaluatif. Menurut Rusman (2010, hlm. 238) mengemukakan tujuan PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristik* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa *problem based learning* (PBL) bertujuan untuk:

* 1. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.
	2. Menjadi siswa yang mandiri.
	3. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
	4. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
	5. Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.
	6. Meningkatkan keterampilan informasi, kolaborasi dan tim.
	7. Memiliki keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Sementara menurut <http://sumsel.kemenag.go.id/file/file/TULISAN/wzax1335170917.pdf> diakses pada 02-07-2015, pukul 01:50. Problem Based Learning (PBL)/ Model Pembelajatan Berbasis Masalah dirancang terutama untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan intelektualnya, mempelajari peran-peran orang dewasa lainnya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang di simulasikan, dan menjadi pelajar yang mandiri dan otonomi.

Dari tujuan yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa tujuan pembelajaran *Problem Based Learning,* yaitu: Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, Menjadikan siswa yang mandiri, Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru, dan Meningkatkan keterampilan informasi, kolaborasi dan tim.

1. **Kelebihan Dan Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)**
2. Kelebihan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL)

Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat di gunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar. Sanjaya (2009, hlm. 220) menyebutkan kelebihan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL)antara lain:

1. PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
2. PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
4. Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran (matematika, IPA, IPS dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya belajar dari guru atau buku-buku saja.
5. PBL di anggap lebih menyenangkan dan di sukai peserta didik.
6. PBL dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis.
7. PBL dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
8. PBL dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sementara menurut <http://bayulikids.blogspot.com/2013/11/pembelajaran-problem-based-learning_30.html>, di akses pada 05-07-2015, pada pukul 1:43, menyatakan bahwa Kelebihan dalam penerapan metode Pembelajaran Problem Based Learning antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita di harapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kitapakai dalam pembelajaran.
2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis (critical thinking skills).
3. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (discovery), bertanya (questioning), mengungkapkan (articulating), menjelaskan atau mendeskripsikan (describing) mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (considering), dan membuat keputusan (decision-making).

Dari beberapa kelebihan yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa kelebihan pembelajaran *Problem Based Learning,* yaitu: PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran, PBL di anggap lebih menyenangkan dan di sukai peserta didik, PBL dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, PBL dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing.

1. **Kelemahan Pendekatan *Problem Based Learning***

Faktor penghambat PBL adalah kurangnya waktu. Proses PBL terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Peserta didik kadang memang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang di berikan. Sanjaya (2009, hlm. 221) menyebutkan kelemahan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) antara lain:

1. Peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang di pelajari sulit untuk di pecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan model pembelajaran melalu PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Sementara menurut Nursalam dan Ferry dalam Rizema (2013, hlm. 81) menyebutkan ada beberapa kelemahan di dalam pendekatan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

Tidak selamanya proses belajar dengan model PBL berjalan secara lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Hambatan yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya peserta didik dan guru dengan metode ini. Mereka masih terbawa dengan metode konvensional. Yakni pemberian materi terjadi secara satu arah.

Dari beberapa kelemahan yang di kemukakan oleh para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa kelemahan pembelajaran *Problem Based Learning,* yaitu:

1. Bagi peserta didik yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
2. Membutuhkan banyak waktu dan dana.
3. Tidak semua mata pelajaran dapat di terapkan dalam pendekatan PBL.
4. **Langkah-Langkah Proses Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan. John Dewey dalam Wina Sanjaya (2006, hlm. 217), menjelaskan enam langkah strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah *(problem solving),* yaitu :

* 1. Merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
	2. Menganalisis masalah, yakni langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
	3. Merumuskan hipotesis, yakni langkah peserta didik dalam merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
	4. Mengumpulkan data, yakni langkah peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah.
	5. Pengujian hipotesis, yakni langkah peserta didik untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
	6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah peserta didik menggambarkan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sementara menurut Yatim Riyanto (2009, hlm. 288), langkah-langkah model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

* 1. Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik.
	2. Peserta didik dibentuk kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang mereka miliki. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya.
	3. Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
	4. Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang di berikan dengan melaporkan data-data yang telah di peroleh.
	5. Kegiatan diskusi penutup di lakukan apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Dari beberapa langkah-langkah yang di kemukakan oleh para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning,* yaitu: merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

1. **Kemampuan Berfikir Kritis**
2. **Pengertian Kemampuan Berfikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan. Menurut Bhisma Murti (2009, hlm. 1), berpikir kritis berbeda dengan berpikir. Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual dimana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya. Pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional.

Sementara menurut Dike (2010, hlm. 18), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah mendefinisikan permasalahan, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, dan membuat solusi permasalahan.

Lebih lanjut Dede Rosyada (2004, hlm. 170) mengatakan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) adalah menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Inti dari kemampuan berpikir kritis adalah aktif mencari berbagai informasi dan sumber, kemudian informasi tersebut di analisis dengan pengetahuan dasar yang telah di miliki peserta didik untuk membuat kesimpulan.

Dari pengertian yang di kemukakan oleh beberapa para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa berfikir kritis merupakan proses berpikir intelektual untuk mencari berbagai informasi dan sumber yang akan di gunakan untuk membuat solusi permasalahan.

1. **Karakteristik Berfikir Kritis**

Orang yang berfikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdsarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Menurut Bhisma Murti (2009, hlm. 1), karakteristik pemikiran kritis adalah sebagai berikut :

1. Berpikir kritis membutuhkan upaya untuk menganalisis pengetahuan dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi dan data yang mendukung.
2. Berpikir kritis membutuhkan kemampuan memprediksi, dugaan mengenali informasi, membedakan antara fakta, teori, opini, dan keyakinan.
3. Berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk mengenali masalah dan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengumpulkan informasi dan menilai pengetahuan maupun kesimpulan.
4. Berpikir kritis berkaitan juga dengan kemampuan berbahasa yang baik dan jelas, mampu menafsirkan data, menilai bukti-bukti dan argumentasi, serta dapat mengenali ada tidaknya hubungan logis antara dugaan satu dengan dugaan lainnya.
5. Berpikir kritis melatih kemampuan untuk menarik kesimpulan dan menguji kesimpulan, merekonstruksi pola keyakinan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan melakukan pertimbangan yang akurat tentang hal-hal spesifik dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara menurut sumber dari <http://membumikan-pendidikan.blogspot.com/2014/11/karakteristik-seseorang-yang-memiliki.html>. di akses pada 05-07-2015, pukul 02:15, berikut di nyatakan beberapa sifat dan karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu:

* 1. Menggunakan bukti dengan terampil dan seimbang.
	2. Mengorganisir pemikiran dan mengartikulasikannya dengan singkat dan dengan jelas.
	3. Memahami perbedaan antara memberi alasan/menalar dan merasionalkan.
	4. Memahami gagasan pada derajat/tingkat kepercayaan tertentu.
	5. Berusaha untuk mengantisipasi konsekwensi tindakan alternatif yang mungkin.
	6. Dapat belajar independen dan memiliki kepercayaan dalam melaksanakannya.
	7. Menerapkan teknikan strategi pemecahkan masalah dalam menyelesai-kan materi apapun.
	8. Dapat membangun sebuah permasalahan yang disajikan secara informal ke dalam bentuk yang formal, seperti matematika, dan sekaligus dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah.
	9. Terbiasa mempertanyakan pendapatnya sendiri dan berusaha untuk memahami pandangan/asumsinya secara kritis juga implikasi dari pandangannya itu.
	10. Mengenali kemungkinan yang keliru dari pendapatnya sendiri, mengenali kemungkinan penyimpangan yang mungkin dari pendapatnya, dan menyadari bahaya pada bukti menurut pilihan pribadi.
	11. Menyadari fakta bahwa pemahaman seseorang selalu terbatas.

Dari beberapa karakteristik yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *Problem Based Learning,* yaitu: berfikir kritis menumbuhkan upaya untuk menganalisis pengetahuan dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi dan data yang mendukung, berfikir kritis menumbuhkan kemampuan untuk mengenali masalah, befikir kritis membutuhkan kemampuan untuk mengenali masalah dan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengumpulkan informasi dan menilai pengetahuan maupun kesimpulan dan Terbiasa mempertanyakan pendapatnya sendiri dan berusaha untuk memahami pandangan/asumsinya secara kritis juga implikasi dari pandangannya itu

1. **Tujuan Berfikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktifitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi dan mengambil keputusan. Tujuan berfikir kritis yang di kemukakan oleh Sapriya (2009, hlm. 87) adalah untuk menguji sesuatu pendapat atau ide. Termasuk di dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang di dasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan itu biasanya di dukung oleh kriteria yang dapat di pertanggungjawabkan.

Sementara menurut sumber dari [http://widyarifianti.tumblr.com/post/12673063319/tujuan-berpikir-kritis-adalah-agar-apa-yang-kita diakses pada 07-07-2015](http://widyarifianti.tumblr.com/post/12673063319/tujuan-berpikir-kritis-adalah-agar-apa-yang-kita%20diakses%20pada%2007-07-2015), di akses pada 05-07-2015, pukul 10:12, Tujuan berpikir kritis adalah agar apa yang kita lakukan tidak sia-sia.

Dari tujuan yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa tujuan kemampuan berfikir kritis, yaitu: untuk melakukan pertimbangan atau pemikiran yang di dasarkan kepada pendapat yang diajukan, untuk memberikan argumen, untuk melakukan evaluasi dan mengambil keputusan, dan agar apa yang kita lakukan tidak sia-sia.

1. **Manfaat Kemampuan Berfikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. manfaat kemampuan berfikir kritis menurut Sapriya (2009, hlm. 87), yaitu dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan ide baru. Pembelajaran keterampilah berfikir kritis kadang-kadang di kaitkan dengan keterampilan berfikir kreatif. Apabila hal ini di lakukan maka sebagian pembelajaran berfikir kreatif yang di jadikan sebagai langkah pertama. Selama langkah pertama ini, para siswa dapat membuat ide baru lagi. Sedangkan pada langkah berikutnya barulah mereka menggunakan keterampilan berfikir kritis untuk melakukan pengujian atau peneilaian terhadap ide-ide ini.

## Sementara menurut <http://www.ciputra-uceo.net/blog/2015/3/9/7-manfaat-berpikir-kritis-dan-metode-mencapainya> yang di akses pada 05-07-2015, pukul 10:25. Manfaat Berpikir Kritis, yaitu:

### **Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif.**

### **Mudah memahami sudut pandang orang lain.**

### **Menjadi rekan kerja yang baik.**

### **Lebih Mandiri.**

### **Sering menemukan peluang baru.**

### **Meminimalkan salah persepsi.**

### **Tidak mudah ditipu.**

Dari manfaat yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa manfaat kemampuan berfikir kritis yaitu dapat mendorong siswa untuk dapat mengeluarkan ide baru, dapat memecahkan masalah mengenai pelajaran, dan dapat mengambil keputusan, **Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif, Lebih Mandiri, dan Menjadi rekan kerja yang baik.**

1. **Kelebihan Kemampuan Berfikir Kritis**

 Kekuatan berfikir kritis sangat besar karena ia mampu untuk menahan gempuran ide-ide yang kelihatan menarik dan menjanjikan, dapat membendung pikiran-pikitan yang salah, dan mampu mengawali hal-hal yang baik dan menolak ide-ide yang kelihatannya bagus dan hebat tapi berbahaya. Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan yang bersumber dari <http://kelas3h.blogspot.com/p/blog-page_7595.html>, di akses pada 26-06-2015 pukul 08:00, di antaranya :

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

Dari beberapa kelebihan yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa kelebihan berfikir kritis, yaitu: pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, melalui pemecahan masalah di anggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik, pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar.

1. **Kelemahan Kemampuan Berfikir Kritis**

Berfikir kritis dapat di artika sebagai proses juga sebagai suatu kemampuan, proses dan kemampuan tersebut di gunakan untuk memahami konsep, menerapkan dan mengevaluasi informasi yang di dapat atau informasi yang di hasilkan, tidak semua informasi yang di terima dapat di jadikan pengetahuan yang di yakini kebenarannya untuk di jadikan panduan dan tindakan. Berfikir kritis dapat menyajikan dampak buruk dari pemikiran-pemikiran mentah, menolak ide tanpa persiapan matang dan menyajikan. Disamping keunggulannya, model ini juga mempunyai kelemahan yang bersumber dari <http://kelas3h.blogspot.com/p/blog-page_7595.html>, di akses pada 26-06-2015 pukul 08:00, yaitu :

1. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang di pelajari sulit untuk di pecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3. Tanpa pemahaman mengapa ereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang di pelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari beberapa kelemahan yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa kelemahan berfikir kritis yaitu apabila peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan untuk memecahkan masalah yang di pelajari maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, dan tanpa pemahaman untuk memecahkan masalah yang mereka pelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

1. **Upaya Dalam Meningkatkan Kemanpuan Berfikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang di gunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. kemampuan berpikir kritis yang di kembangkan pada tulisan ini mengacu pada kemampuan berpikir kritis yang di kembangkan oleh Linn & Gronlund dalam <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/02/kemampuan-berpikir-kritis/> di akses pada 22-06-2015, pukul 09:15. Yaitu membandingkan, menghubungkan sebab-akibat, memberikan alasan, meringkas, menyimpulkan, berpendapat, mengelompokkan, menciptakan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Keterampilan berpikir kritis tersebut dapat di kembangkan pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui pendekatan *Problem Based Learning*. Karena pada model pendekatan *Problem Based Learning*, siswa akan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Sementara menurut sumber dari <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/02/kemampuan-berpikir-kritis/> di akses pada 21-09-2015, pukul 09:34. Kemampuan berpikir kritis dapat di tingkatkan melalui latihan. Berikut ini di berikan delapan langkah yang dapat membantu siswa atau orang yang ingin meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis, yaitu:

* 1. Menentukan masalah atau isu nyata, proyek, atau keputusan yang betul-betul di pertimbangkan untuk di kritisi.
	2. Menentukan poin-poin yang menjadi pandangan.
	3. Memberikan alasan mengapa poin-poin itu di pertimbangkan untuk di kritisi.
	4. Membuat asumsi-asumsi yang di perlukan.
	5. Bahasa yang di gunakan harus jelas.
	6. Membuat alasan yang mendasari dalam fakta-fakta yang meyakinkan.
	7. Mengajukan kesimpulan.
	8. Menentukan implikasi dari kesimpulan tersebut.

Dari upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa yaitu dengan cara ditingkatkan melalui latihan. Latihan yang diberikan dengan menggunakan model pendekatan *Problem Based Learning.* langkah-langkah yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis yaitu dengan cara menentukan masalah, menentukan poin-poin yang menjadi pandangan, memberikan alasan, membuat asumsi, menggunakan bahan yang jelas, dan mengajukan kesimpulan.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Pada dasarnya hasil belajar adalah sesuatu yang di hasilkan dari kerja keras seseorang yang telah melaksanakan aktifitas yang ada. Menurut W.S Winkel dalam Nina Suherlina (2010, hlm. 107), mengemukakan bahwa setiap macam kegiatan belajar menghasilkan suatu perubahan yang khas yaitu hasil belajar. Hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.

Sementara menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 11), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Lebih lanjut Abin Syamsudin Makmun (2010, hlm. 72), memberikan rincian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Pertambahan materi pengetahuan berupa fakta, informasi, prinsip, atau hukum kaidah, prosedur atau pola kerja atau teori sistem nilai-nilai dan sebagainya.
2. Penguasaan pola-pola kognitif (pengamatan, proses berpikir mengingat,atau mengetanal kembali), perilaku afektif (sukap-sikap apresiasi, penghayatan dan sebagainya), perilaku psikomotor, keterampilan psikomotorik, termasuk yang bersifat ekspresi).
3. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian baik yang terukur dan tidak terukur.

Dari pengertian yang di kemukakan oleh beberapa para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu pola-pola perbuatan yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah menerima pengalaman belajar.

1. **Ciri-Ciri Hasil Belajar**

Ciri-ciri hasil belajar yang bersumber dari adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut,

<http://www.zainalhakim.web.id/ciri-ciri-hasil-belajar.19/12/2012%20.html> di akses pada 21-06-2015, pukul 15:20.

* 1. Perubahan yang di sadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya.
	2. Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan beruabah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.
	3. Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah di peroleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
	4. Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya pertambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang di peroleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya.
	5. Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.
	6. Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu. Misalnya kemahiran menulis adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
	7. Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan di capai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang di tulis dalam bahas Inggris.

Adapun ciri-ciri hasil belajar menurut sumber dari <http://digilib.uinsby.ac.id/818/5/Bab%202.pdf> di akses pada 21-06-2015, pukul 15:34 adalah sebagai berikut:

* 1. Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
	2. Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.
	3. Adanya perubahan mental, tingkah laku dan jasmani.

Dari beberapa ciri-ciri yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar, yaitu: perubahan yang di dasari, perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan yang bersifat fungsional, perubahan yang bersifat positif, perubahan yang bersifat aktif, perubahan yang bersifat permanen, perubahan yang bertujuan dan terarah.

1. **Prinsip-Prinsip Hasil Belajar**

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Hamalik (2010, hlm. 31) mengatakan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar sebagai berikut:

* 1. Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
	2. Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
	3. Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
	4. Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinyu
	5. Proses belajar dan hasil belajar di isyarati oleh hereditas dan lingkungan.
	6. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang di inginkan sesuai dengan kematanagn murid.

Prinsip-prinsip hasil belajar yang Bersumber dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PENILAIAN%20PROSES%20DAN%20HASIL%20BELAJAR%20PPM_1.pdf> di akses pada 21-06-2015, pukul 15:30.

* 1. Validitas. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya di nilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi, sehingga penilaian tersebut menghasilkan informasi yang akurat tentang aktivitas belajar. Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang di tetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan.
	2. Reliabilitas. Konsistensi dari serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur. Hal tersebut bisa berupa pengukuran dari alat ukur yang sama (tes dengan tes ulang) akan memberikan hasil yang sama, atau untuk pengukuran yang lebih subjektif, apakah dua orang penilai memberikan skor yang mirip (reabilitas antar penilai). Reabilitas tidak sama dengan validitas, artinya pengukuran yang dapat di andalkan akan mengukur secara konsisten, tetapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya di ukur.
	3. Menyeluruh. Penilaian di ambil dengan mencakup seluruh aspek kompetensi peserta didik dan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, termasuk mengumpulkan berbagai teknik penilaian yang sesuai, termasuk mengumpulkan berbagai bukti aktivitas belajar pesrta didik. Penilaian meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor, dan sikap (afektif).
	4. Berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian hasil belajar dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan belajar pesrta didik.
	5. Obyektif. Penilaian yang bersifat objektif tidak memandang dan membeda-bedakan latar belakang peserta didik, namun melihat kompetensi yang di hasilkan oleh peserta didik tersebut, bokan atas dasar siapa dirinya. Penilaian harus dilaksanakan secara objektif dan tidak di pengaruhi oleh subjektivitas penilaian.
	6. Mendidik. Membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang di kuasainya. Penilaian hasil belajar harus dapat mendorong dan membina pesrta didik maupun pendidik untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan cara memperbaiki kualitas belajar mengajar.

Dari beberapa prinsip yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa prinsip-prinsip hasil belajar, yaitu proses belajar mengajar, proses melalui berbagai macam ragam pengalaman, pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan, proses pembelajaran berlangsung secara afektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil yang di inginkan sesuai dengan kematangan murid.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses harus ada yang di proses (masukan) dan hasil dari pemprosesan (keluaran). Dengan menganalisis kegiatan belajar melalui pendekatan analisis sistem dapat di lihat adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 28) faktor-faktor untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah:

1. Meningkatkan hasil belajarnya siswa.
2. Kemampuan siswa dalam mencapai prestasi belajar di kelas.
3. Memotifasi siswa agar belajarnya bisa semakin meningkat.
4. Membimbing para siswa di kelas.
5. Menyiapkan fisik dan mental para siswa.
6. Meningkatkan konsentrasi siswa.
7. Meningkatkan motivasi belajar.
8. Menggunakan strategi belajar.
9. Belajar sesuai gaya belajar.
10. Belajar secara menyeluruh.

Sementara faktor-faktoy yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi (2008, hlm. 24) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faltor internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan faktor psikologis yakni bahwa setiap individu yang di maksud adalah siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ) perhatian, minat, bakat, motovasi, kognitif dan daya nalar siswa.

1. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat mempenaruhi hasil belajar, faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan cukup untuk bernafas lega. Sedangkan faktor-faktor instrumen adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang di harapkan.

Dari beberapa faktor yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal, faktor eksternal, meningkatkan hasil belajarnya siswa, membimbing peserta didik di kelas, menyiapkan mental peserta didik, menggunakan strategi belajar, dan belajar secara menyeluruh.

1. **Upaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar**

Upaya Meningkatkan Proses Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran IPS pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV SDN Malati Sumedang. Pidie Jaya Joyce (dalam Trianto, 2007, hlm. 5) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Penerapan ajaran tut wuri handayani juga merupakan wujud nyata yang bermakna bagi manusia masa kini dalam rangka menjemput masa depan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah ). Model pembelajaran ini menekankan pada pemecahan masalah yang diberikan guru berdasarkan informasi yang siswa miliki.

Sementara menurut Nana Sudjana (2005, hlm. 173), menyatakan bahwa Keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada Kebiasaan Belajar yang di lakukan secara teratur dan berkesinambungan. Kebiasaan Belajar merupakan faktor penting dalam Hasil Belajar. Kebiasaan Belajar secara teratur dimulai dari cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri, cara belajar kelompok, cara mempelajari buku pelajaran, dan cara menghadapi ujian /ulangan/ tes.

Dari beberapa upaya yang di kemuakakan di atas, dapat di simpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu: mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, mendorong siswa agar dapat berfikir kreatif, imajinatif, reflektif dan mencoba gagasan baru, dan mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri, dalam mengikuti pelajaran banyak bergantung pada Kebiasaan Belajar yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

1. **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**
2. **Pengertian Pendidikan**

Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Menurut Nana Supriatna dkk (2009, hlm. 3) pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang di sengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dengan demikian pengembangan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang di sesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa.

Sementara menurut sumber dari <http://9wiki.net/pengertian-pendidikan/> diakses pada 13-09-2015, pukul 05:17, Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat.

Dari pengertian yang di kemukakan oleh para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana secara etis, sistematis, intensional dan kreatif dimana peserta didik mengembangkan potensi diri, kecerdasan, pengendalian diri dan keterampilan untuk membuat dirinya berguna di masyarakat.

1. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan program pendidikan yang banyak mengandung muatan nilai sebagai salah satu karakteristiknya. Hal ini sebagaimana di kemukakan oleh Mulyana (2004, hlm. 189), bahwa:

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Humaniora merupakan dua bidang kajian yang potensial bagi pengembangan tugas-tugas pembelajaran yang kaya nilai. Karakteristik ilmu yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan banyak membahas tentang bagaiamana manusia dapat menjalin hubungan harmonis dengan sesama, lingkungan dan Tuhan, membuat dua bidang kajian ini sangat kaya dengan sikap, nilai, moral, etika, dan perilaku.

Sementara Al Muchtar (2004, hlm. 2) mengatakan Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu program pendidikan, dihadapkan kepada tantangan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga menghasilkan manusia Indonesia yang mampu berbuat dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat modern.

Pelajaran ilmu pengetahuan sosial termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (PP no. 19. 2005 pasal 7 ayat (3), pasal 70 ayat (2) dan (4), selalu berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Perubahan apa yang terjadi dalam pelajaran IPS sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Dengan perubahan yang terjadi tersebut, berubah pula kurikulum IPS sehingga menyebabkan perubahan pula terhadap jumlah dan isi mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial tersebut.

Dari pengertian yang di kemukakan oleh beberapa para ahli di atas dapat di simpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu program pendidikan yang kaya akan nilai. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari, akan terjadi perubahan pelajaran ilmu pengetahuan sosial sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia.

1. **Karakteristik Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Agar seorang guru mampu mengembangkan sebuah proses pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan baik maka perlu dibekali dengan pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS. Menurut Somantri (2009, hlm. 22), mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

1. Berbagai batang tubuh (*Body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
2. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
3. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* di siplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya menyebutkan dengan *fundamental ideas.*
4. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai pendekatan “*conceptual*” dan “*syntactis*”, yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).
5. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, di koreksi, dan di perbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Sementara menurut Depdiknas (2006, hlm. 5) karakteristik ilmu pengetahauan sosial antara lain sebagai berikut:

* 1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
	2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
	3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang di rumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
	4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
	5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi (ruang, waktu, dan nilai/moral) dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dari beberapa karakteristik yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa karakteristik ilmu pegetahuan sosial, yaitu: ilu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah, batang tubuh disiplin itu berisikan sejunlah teori, setiap teori dan generalisasi ini terus di kembangkan, di koreksi, dan di perbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu masa kini dan masa depan.

1. **Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Tujuan pendidikan IPS di kembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu, oleh karena itu pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Pada kurikulum 2004 tentang tujuan pendidikan dasar ilmu pengetahuan sosial adalah:

1. Mengajarkan konsep-konsep sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial.

Sementara Menurut Sapriya (2009, hlm. 12) IPS di tingkat satuan sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Dari beberapa tujuan yang di kemukakan oleh para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa tujun ilmu pengetahuan sosial, yaitu: mengajarkan konsep-konsep ilmu sosial, mengembangkan kemamuan berfikir kritis dan kreatif, membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, dan empersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

1. **Manfaat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu pengetahuan sosial dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mengatasi masalah sosial, sebab ilmu pengetahuan sosial memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber sumber daya manusia untuk memperoleh bekal pengetahuan tentang harkat dan martabat anusia sebagai makhluk sosial. Manfaat pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang bersumber dari <http://endartougik.blogspot.com/2014/12/tujuan-dan-manfaat-ips.html> di akses pada 22-06-2015, pukul 09:20.

* 1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
	2. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
	3. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
	4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
	5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara menurut sumber dari <https://habibdewasa.wordpress.com/ips/> di akses pada 13-09-2015, pukul 05:41, manfaat yang didapat setelah mempelajari IPS, antara lain berikut ini.

1. Pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
2. Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
3. Kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat.
4. Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat.

Dari beberapa manfaat yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa manfaat ilmu pengetahuan sosial, yaitu: membekali peserta didik dengan ilmu sosial, membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi, membekali peserta didik dengan kesadaran sikap mental yang positif, membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. **Pemetaan Ruang Lingkup Materi**
2. **Meteri Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial**

Pada dasarnya disipin-disiplin ilmu (sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan sebagainya) adalah sumber utama materi pendidikan untuk ilmu-ilmu sosial. Materi pendidikan adalah apa yang di pelajari siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu tujun kurikulum ilmu-ilmu sosial, termasuk dalam pengertian materi ini adalah substansi dan proses yang berasal dari disiplin-disiplin ilmu-ilmu sosial. Pendidikan ilmu-ilmu sosial tidak hanya berhubungan dengan pengajaran materi ilmu-ilmu sosial, melainkan juga berkaitan dengan materi pendidikan yang di ajarkan dalam rangka mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu sesuai dengan tujuan yang akan di kembangkan dari luar disiplin ilmu dan umumnya materi tersebut di gunakan untuk mengembangkan nilai, sikap dan moral siswa. Realita kehidupan di masyarakat atau pada suatu bangsa, di sebuah negara hendaklah di jadikan materi dasar dalam pendidikan ilmu-ilmu sosial yang terus di kembangkan untuk berbagai aspek.

Menurut pandangan baru pengertian materi kurikulum adalah proses, prosedur dan langkah-langkah yang harus di tempuh oleh siswa dalam mempelajari substansi tersebut, dalam arti apa yang di pelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Secara reknis pembahasan mengenai aspek apa dan bagaimana tersebut di pisahkan agar pendalaman terhadap apa yang di jadikan materi bahasan ini dapat dilakukan. Materi kurikulum yang di kembangkan dari disiplin ilmu harus di pilih berdasarkan keterkaitanya dengan tujuan yang akan dicapai, semakin kuat keterkaitannya, maka semakin besar kemungkinan materi tersebut akan di pilih sebagai materi kurikulum. Untuk pendidikan ilmu-ilmu sosial, setiap disiplin ilmu akan memberikan konstribusi, konstribusi itu tergantung dari pendekatan pengembangan materi kurikulum yang di pakai. Setiap pendekatan pengembangan disiplin baik mandiri atau terpisah memerlukan proses pengembangan materi yang berbeda di bandingkan dengan pendekatan koleratif atau integratif.

1. **Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Tentang Kenampakan Alam, Sosial dan Budaya**
2. **Kenampakan Alam, Sosial dan Budaya Setempat**

Pernahkan kamu mendengar orang menyebut istilah bentang alam? Tentu pernah, bukan? Bentang alam disebut juga kenampakan alam. Namun sebelum membahas lenih lanjut mengenai bentang alam, sebaiknya amatilah terlebih dahulu gambar berikut ini!

Gambar 2.1

Bentang Alam



Beberapa daerah di Indonesia memiliki kenampakan alam yang khas. Kenampakan alam dapat di bedakan atas kenampakan alam wilayah daratan dan kenampakan wilayah perairan. Kenampakan alam wilayah daratan antara lain: dataran tinggi, dataran rendah, pantai, tanjung, pegunungan, dan gunung. Sedangkan kenampakan alam wilayah peraiaran antara lain: sungai, danau, selat dan laut. Bagaimana ciri kenampakan alam, sosial dan budaya setiap daerah. Berikut ini akan di bahas mengenai kenampakan alam serta ciri-ciri sosial dan budaya masyarakat setempat.

1. **Kenampakan Alam**

Kenampakan alam yang akan di jelaskan dalam bagian ini terdiri dari: gunung, daratan tinggi, daratan rendah, pantai, pegunungan, sungai, danau, dan selat, serta manfaatnya masing-masing.

(1) Gunung

Gunung dapat di kelompokan menjadi dua jenis, yaitu gunung berapi dan gunung tidak berapi. Gunung berapi maupun gunung tidak berapi dapat di manfaatkan oleh manusia. Gunung dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk keperluan perkebunan, rekreasi, maupun kegiatan olah raga pendakian.

(2) Dataran Tinggi

Dataran tinggi adalah daerah datar yang memiliki ketinggian lebih dari 400 meter di atas permukaan laut. Daerah dataran tinggi dapat di manfaatkan sebagai tempat peristirahatan. Namun, daerah dataran tinggi paling sering di pergunakan sebagai daerah perkebunan karena cukup baik untuk menanam tanaman jenis sayuran dan buah-buahan. Perhatikan beberapa nama dataran tinggi di bawah ini!

Tabel 2.1

Nama Dataran Tinggi Indonesia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Dataran Tinggi | Letak di Provinsi |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | Dataran tinggi alasDataran tinggi karoDataran tinggi kerinciDataran tinggi cianjurDataran tinggi diengDataran tinggi tenggerDataran tinggi boneDataran tinggi bingkokuDataran tinggi mulerDataran tinggi charles louis | Nangroe Aceh DarussalamSumatera UtaraSumatera BaratJawa BaratJawa TengahJawa TimurSulawesi SelatanSulawesi TenggaraKalimantan BaratPapua |

(3) Dataran Rendah

Dataran rendah adalah bagian dari daratan yang datar dengan ketinggian antara 0-200 meter di atas permukaan laut. Daerah dataran rendah pada umumnya terdapat di sekitar pesisir pantai. Dataran rendah banyak di manfaatkan manusia untuk berbagai keperluan antara lain: pertanian, peternakan, perumahan, industri, serta beberapa jenis kegiatan perkebunan seperti: perkebunan tebu dan kelapa.

(4) Pantai

Pantai adalah bagian dari daratan yang berbatasan langsung dengan laut. Negara kita yang terdiri atas pulau besar dan kecil, sehingga memiliki banyak pantai.

Tabel 2.2

Beberapa Objek Wisata Pantai di Indonesia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Nama Pantai | Letak di Provinsi |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | Pantai kasihPantai cerminPantai air manisPantai nongsaPantai nala dan panjangPantai matrasPantai ancolPantai pelabuhan ratuPantai ceritaPantai ayah | Nangro Aceh DarussalamSumatera UtaraSumatera BaratRiauBengkuluSumatera SelatanDKI JakartaJawa BaratBantenJawa Tengah |

 (5) Pegunungan

Pegunungan adalah bagian dari daratan yang bergunung-gunung dengan ketinggian lebih dari 700 meter di atas permukaan laut. Daerah pegunungan banyak di manfaatkan manusia untuk tempat peristirahatan. Selain untuk peristirahatan, daerah pegunungan sangat baik untuk kegiatan pertanian jenis hortikultura. Tanaman jenis hortikultura adalah tanaman saur-sayuran dan buah-buahan.

Tabel 2.3

Nama Beberapa Pegunungan di Indonesia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Nama Pegunungan | Letak di Provinsi |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9. | Pegunungan pembarisanPegunungan diengPegunungan tenggerPegunungan schwanerPegunungan meratusPegunungan siunandakaPegunungan utimbelaPegunungan quarlesPegunungan jaya wijaya | Jawa BaratJawa TengahJawa TimurKalimantan Barat dan Kalimantan TengahKalimantan SelatanSulawesi UtaraGorontaloSulawesi SelatanPapua |

(6) Sungai

Sungai yang ada di Indonesia ada yang besar dan ada pula yang kecil. Sungai-sungai yang besar pada umumnya terdapat di pulau-pulau besar, seperti: pulau jawa, pulau kalimantan, pulau irian, dan pulau sumatera. Sungai-sungai di pulau kalimantan pada umumnya di jadikan sebagai sarana transportasi. Sungai dapat juga menjadi sasaran perdagangan.

(7) Danau

Danau adalah genangan air yang amat luas yang di kelilingi daratan. Ada dua jenis danau yaitu danau alami dan danau buatan. Contoh danau buatan adalah waduk. Di daerah-daerah tertentu, danau sering di manfaatkan untuk tempat rekreasi. Seperti halnya sungai, ada danau yang besar dan ada pula yang kecil. Indonesia memiliki banyak sekali danau, nama danau yang terbesar di Indonesia adalah danau toba yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Di tengah danau toba terdapat sebuah pulau yang di sebut pulau samosir.

(8) Selat

Selat adalah perairan atau laut sempit yang menghubungkan dua buah pulau. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak sekali selat. Selat-selat yang ada di Indonesia menghubungkan pulau yang satu dengan pulau yang lainnya. Nama selat-selat tersebut dapat kami lihat pada tabel berikut!

Tabel 2.4

Beberapa Selat di Indonesia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| NO | Nama Selat | Menghubungkan |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | Selat SundaSelat karimataSelat baliSelat lombokSelat alasSelat makassarSelat bangkaSelat selat berhalaSelat badungSelat rote | Sumatera dan JawaSumatera dan KalimantanJawa dan BaliBali dan LombokLombok dan SumbawaKalimantan dan SulawesiSumatera dan BangkaBangka dan BelitungNusa Penida dan BaliTimor dan Rote |

1. **Ciri-Ciri Sosial dan Budaya**

(1) Kondisi Sosial

 Akibat beragamnya kenampakan alam di Indonesia, menyebabkan perbedaan tempat tinggal penduduk. Ada penduduk yang tinggal di daerah pegunungan dan daerah pantai, di daerah dataran rendah. Keadaan tersebut memengaruhi segi kehidupan masyarakatnya karena kehidupan masyarakat sangat bergantung pada keadaan alam sekitarnya.

 Secara garis besar, tempat tinggal masyarakat dapat di bedakan menjadi dua, yaitu masyarakat yang tinggal di pedesaan dan masyarakat yang tinggal di perkotaan. Dilihat dari segi sosial, kedua bentuk masyarakat tersebut memiliki perbedaan. Sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan. Mata pencaharian utamanya adalah di bidang pertanian. Oleh karena itu, Indonesia disebut sebagai negara agraris. Masyarakat pedesaan masih mengandalkan keadaan alam sekitarnya. Bertani, berladang, berkebun, ataupun menjadi nelayan merupakan mata pencaharian utama masyarakat desa.

(2) Kondisi Budaya

 Negara kita sangat kaya akan beragam budayanya. Setiap daerah memiliki budaya daerahnya masing-masing. Kebudayaan suatu daerah merupakan ciri khas yang membedakan antara daerah yang satu dan lainnya. Budaya tiap-tiap daerah di Indonesia dapat dikenali melalui kenampakan budayanya.

(3) Rumah Tradisional

 Kondisi alam suatu daerah mempengaruhi bentuk tempat tinggal masyarakat. Untuk itu, kita bisa melihat dari beragamnya bentuk rumah adat yang terdapat di Indonesia. Misalnya, ada rumah yang berbentuk panggung dan ada yang berbentuk pendopo. Bahan baku rumah pun sangat tergantung dengan kondisi alam sekitarnya. Ada yang menggunakan genteng sebagai atapnya, ada juga yang menggunakan daun lontar atau rumbia sebagai atap rumahnya.

Gambar 2.2

Rumah adat riau merupakan salah satu contoh rumah tradisional yang terdapat di Indonesia

 

(4) Tarian Daerah

 Salah satu bentuk kreasi seni masyarakat dapat di lihat dalam bentuk tari-tarian. Tari-tarian daerah yang terdapat di Indonesia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Ada yang untuk menyambut tamu, menghormati tamu, sebagai persembahan atau hanya sebagai hiburan untuk mengisi waktu luang.

(5) Pakaian Tradisional

 Pakaian tradisional yang kita miliki sangat beragam. Bentuk dan bahan yang digunakan pun sangat beragam. Semua itu sangat bergantung pada keadaan alam sekitarnya. Ada yang masih sederhana, namun banyak juga pakaian tradisional yang sudah kompleks.

1. **Hubungan Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya dengan Gejalanya**

Bencana alam di sebut juga peristiwa alam. Apa yang di maksud dengan peristiwa alam? Banjir, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus maupun angin topan merupakan contoh-contoh peristiwa alam. Peristiwa alam terjadi karena pengaruh faktor yang di timbulkan oleh alam itu sendiri. Mari kita ambil contoh gempa bumi, manusia tidak mampu mencegah terjadinya gempa bumi karena gempa bumi merupakan peristiwa yang secara alami di timbulkan oleh faktor alam.

* 1. Gempa Bumi

Gempa bumi adalah gerakan atau goncangan lapisan permukaan bumi. Kebanyakan gempa bumi berasal dari kerak bumi yang letaknya tidak jauh dari bawah lapisan tanah. Gempa bumi dapat menimbulkan bencana yang cukup parah bagi wilayah yang mengalami gempa. Gempa bumi juga dapat di sebabkan oleh aktivitas gunung api. Gempa bumi yang di sebabkan aktivitas gunung api di sebut gempa vulkanik. Gempa bumi yang di sebabkan aktivitas lempeng tektonik disebut gempa tektonik.

Gempa bumi yang terjadi di dasar laut dapat menimbulkan gelombang pasang air laut yang sangat besar. Gelombang pasang ini dapat menimbulkan kerusakan yang cukup parah bagi masyarakat yang tinggal di daerah pantai. Rumah dapat hanyut disapu oleh gelombang air laut. Gelombang pasang air laut yang di sebabkan gempa bumi disebut gelombang tsunami.

Gambar 2.3

Dampak Tsunami Aceh Akhir Tahun 2004

* 1. Letusan Gunung Api

Gunung api adalah gunung yang dapat mengeluarkan cairan yang sangat panas yang terdapat di dalam bumi. Cairan panas yang terkandung di dalam perut bumi itu di sebut magma. Pada waktu gunung meletus, magma itu di semburkan keluar. Cairan panas yang keluar dari dalam perut bumi pada waktu gunung api meletus di sebut lahar. Selama letusan gunung api berlangsung, banyak sekali bahan material yang dimuntahkan oleh gunung api tersebut. Bahan material tersebut antara lain batu padat besar yang terbentuk dari lava yang mengeras (membeku), batu kecik (kerikil) yang disebut “lapilli”. Muntahan gunung api yang paling kecil adalah abu halus.

Beberapa gunung di Indonesia yang pernah meletus dapat kamu ketahui pada daftar berikut ini!

Tabel 2.5

Beberapa Letusan Gunung Api di Indonesia

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Gunung | Tahun Meletus | Terletak di Provinsi |
| 1.2.3.4.5.6.7.8.9.10. | Gunung puetsagoGunung sorikmarapiGunung kerinciGunung dempoGunung galunggungGunung merapiGunung bromoGunung soputanGunung agungGunung rinjani | 1920197019701974198219961972198219631966 | Nanggroe Aceh DarussalamSumatera UtaraSumatera BaratSumatera SelatanJawa BaratJawa TengahJawa TengahSulawesi UtaraBaliNusa Tenggara Barat |

* 1. Banjir

Pada saat musim hujan tiba, hampir seluruh daerah di Indonesia mengalami banjir. Banjir adalah genangan air yang lebih tinggi dari permukaan tanah dan mengalir cukup cukup deras. Banjir terjadi pada saat ketinggian air melebihi tingkat normal. Banjir dapat terjadi akibat luapan dari saluran air, sungai, dan juga dari laut. Penyebab utama banjir adalah hujan deras atau mencairnya salju di wilayah pegunungan.

Banjir bandang sangat berbahaya, banjir bandang merupakan banjir dahsyat yang terjadi dengan tiba-tiba dan bersifat menghanyutkan, semua banjir merusakkan harta benda manusia. Namun, setelah banjir reda, daerah tanah pertanian menjadi lebih subur. Banjir sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Banjir dapat menimbulkan kerugian harta dan benda, bahkan dapat menimbulkan korban jiwa manusia.

* 1. Angin Topan

Angin topan di sebut juga angin ribut. Angin ribut terjadi pada saat terjadi pergantian musim. Perbedaan tekanan udara yang cukup besar dapat menimbulkan angin topan, angin topan bertiup sangat kencang. Angin topan yang besar dapat mendatangkan hujan yang sangat deras. Jika angin topan bertiup dari laut, maka dapat menimbulkan gelombang besar dan badai yang dahsyat.

1. **Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**
2. **Hakikat RPP**

Pemerintah melaui Departemen Pendidikan Nasional berkewajiaban menetapkan berbagai peraturan tentang standar penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Putusan pemerintah nomor 19 tahun 2005 dalam Kasful dan Hendra (2011, hlm. 177-178), tentang standar nasional pendidikan yang di maksud meliputi: (1) standar isi, (2) standar kompetensi, (3) standar proses, (4) standar pendidikan dan tenaga kependidikan, (5) standar sasaran dan prasasaran, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Salah satu dari standar itu adalah standar isi. Standar isi memuat standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Salah satu standar tersebut adalah standah proses.

Sementara menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, yaitu standar proses mengisyaratkan bahwa guru di harapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) khususnya pada jenjang pndidikan dasar dan menengah.

RPP di kembangkan berdasarkan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru dalam menjabarkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap di jadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Mulyasa (2006, hlm. 167) mengemukakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang di tetapkan dalam standar isi dan di jabarkan dalam silabus. RPP merupakan komponen penting dari KTSP, yang pengembangannya harus di lakukan secara profesional. Agar guru dapat membuat RPP yang efektif, dan berhasil guna , dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip, dan prosedur pengembangan, serta cara mengukur efektivitas pelaksanaannya dalam pembelajaran.

1. **Prinsip-prinsip pengembangan Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP**)

RPP di kembangkan berdasarkan karakteristik dan kondisi sekolah, serta kemampuan guru dalam menjabarkan menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran yang siap di jadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Abdul Majid dalam Kasful Dal Hendra (2011, hlm. 182) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip yang perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan RPP, sebagai berikut:

* 1. Konpetensi yang di rumuskan dalam RPP harus jelas, makin konkret kompeteni makin mudah di amati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus di lakukan untuk membentuk kompetensi tersebut
	2. RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat di laksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
	3. Kegiatan yang di susun dan di kembangkan dalam RPP harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan di wujudkan.
	4. RPP yang di kembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
	5. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di madrasah, terutama apabila pembelajaran di laksanakan secara tim (*team teaching*) atau di laksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Sementara menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah prinsip-prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, meliputi:

* 1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
	2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
	3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis. Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
	4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
	5. Keterkaitan dan keterpaduan. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
	6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari beberapa prinsip yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa prinsip-prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu: kompetensi yang di rumuskan dalam RPP harus jelas, RPP harus sederhana dan fleksibel, kegiatan yang di susun dan di kembangkan dalam RPP harus menunjang, dan RPP yang di kembangkan harus utuh dan menyeluruh, Memperhatikan perbedaan individu peserta didik, Mendorong partisipasi aktif peserta didik, Mengembangkan budaya membaca dan menulis dan Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

1. **Fungsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

RPP harus di kembangkan untuk mempermudah siswa dalam membangun pengetahuannya, dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang di rencanakan. Beberapa rumusan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di kemukakan oleh beberapa pakar dalam Kasful dan hendra (2011, hlm. 180) berfungsi untuk:

* 1. Memperkirakan tindakan yang akan di lakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dikemukakan oleh Mulyasa (2007, hlm. 167).
	2. Pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Di kemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2004).
	3. Membantu mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Di kemukakan oleh Ibid.
	4. Fungsi perencanaan, yang menunjukan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Di kemukakan oleh Kasful dan Hendra (2011, hlm. 180).
	5. Fungsi pelaksanaan, rencana pelaksanaan pembelajaran harus di susun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh, dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual. Di kemukakan oleh Mulyasa (2007, hlm. 168).

Sementara menurut dari sumber <http://8-spensasi.blogspot.com/2014/05/rencana-pelaksanaan-pembelajaran.html>, diakses pada 22-06-2015, pukul 09:54, fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar agar lebih terarah dan berjalan secara terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran.

Dari beberapa fungsi yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa fungsi rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu: pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, membantu mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang di rencanakan, dan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar agar lebih terarah dan berjalan secara terarah dan berjalan secara efektif dan efisien.

1. **Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP perlu di kembangkan dengan menggunakan pendekatan sistem pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar dalam dirinya demi tercapainya atau dikuasainya suatu kompetensi. Langkah-langkah minimal dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di kemukakan oleh Kasful dan Hendra (2011, hlm. 183-189), mulai dari mencantumkan identitas RPP, tujuan pembelajaran, meteri pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Setiap komponan mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan satu kesatuan.

1. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu.

Hal yang perlu di perhatikan adalah:

* + 1. RPP boleh di susun untuk satu kompetensi dasar.
		2. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator di kutip dari silabus. (standar kompetensi-kompetensi dasar-indikator adalah suatu alur pikiran yang saling terkait tidak dapat di pisahkan).
		3. Indikator merupakan: ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar; penanda pencapaian kompetensi dasar yang di tandai oleh perubahan perilaku yang dapat di ukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
		4. Alokasi waktu di perhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, di nyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit).
1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Hasil langsung (*output*) dari satu paket kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran.

1. Menentukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran, dapat di acu dari indikator, Contoh:

Indikator: Siswa dapat menjelaskan metode/strategi kenampakan alam di lingkungan.

Materi pembelajaran: Metode/strategi kenampakan alam di lingkungan.

1. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat di artikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula di artikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakter pendekatan dan strategi yang di pilih.

1. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran
2. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus di cantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/ pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Langkah-langkah pembelajaran di mungkinkan di susun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang di pilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/ pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.
4. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang di kembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat, dan bahan. Sumber belajar di tuliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung di nyatakan bahan ajar apa yang di gunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus di tuliskan buku referensi, dalam RPP harus di cantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

1. Menentukan Penilaian

Penilaian di jabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang di pakai.

Sementara menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses, mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu:

1. Mencantumkan Identitas

Terdiri dari: Nama sekolah, Mata Pelajaran, Kelas­, Semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator dan Alokasi Waktu.

Hal yang perlu di perhatikan adalah :

1. RPP boleh disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
2. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator di kutip dari silabus. (Standar kompetensi – Kompetensi Dasar – Indikator adalah suatu alur pikir yang saling terkait tidak dapat dipisahkan).
3. Indikator merupakan:
	1. Ciri perilaku (*bukti terukur*) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
	2. Penanda pencapaian kompetensi dasar yang di tandai oleh perubahan perilaku yang dapat di ukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
	3. Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan  potensi daerah.
	4. Rumusannya menggunakan kerja operasional yang terukur dan/atau dapat di observasi.
	5. Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
4. Alokasi waktu di perhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar, di nyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan (contoh: 2 x 45 menit). Karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat di perhitungkan dalam  satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada  kompetensi dasarnya.
5. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Output (hasil langsung) dari satu paket kegiatan pembelajaran.

Misalnya: Kegiatan pembelajaran:  ”Mendapat informasi tentang sistem peredaran darah pada manusia”.

Tujuan pembelajaran, boleh salah satu atau keseluruhan tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik dapat:

* + 1. Mendeskripsikan mekanisme peredaran darah pada manusia.
		2. Menyebutkan bagian-bagian jantung.
		3. Merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh teman-teman sekelasnya.
		4. Mengulang kembali informasi tentang peredaran darah yang telah di sampaikan oleh guru.

Bila pembelajaran di lakukan lebih dari 1 (satu) pertemuan, ada baiknya tujuan pembelajaran juga di bedakan menurut waktu pertemuan, sehingga tiap pertemuan dapat memberikan hasil.

1. Menetukan Materi Pembelajaran

Untuk memudahkan penetapan materi pembelajaran,  dapat diacu dari indikator.

Contoh: Indikator: Peserta didik dapat menyebutkan ciri-ciri kehidupan.

Materi pembelajaran:

Ciri-Ciri Kehidupan: Nutrisi, bergerak, bereproduksi, transportasi, regulasi, iritabilitas, bernapas, dan ekskresi.

1. Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat di artikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula di artikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang di pilih. Karena itu pada bagian ini cantumkan pendekatan pembelajaran dan metode yang di integrasikan dalam satu kegiatan pembelajaran peserta didik:

1. Pendekatan pembelajaran yang di gunakan, misalnya: pendekatan proses, kontekstual, pembelajaran langsung, pemecahan masalah, dan sebagainya.
2. Metode-metode yang di gunakan, misalnya: ceramah, inkuiri, observasi, tanya jawab, *e-learning* dan sebagainya.
3. Menetapkan Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus di cantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Langkah-langkah minimal yang harus di penuhi pada setiap unsur kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan
	1. Orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan di belajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan illustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi dan sebagainya.
	2. Apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan di ajarkan.
	3. Motivasi: Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dsb.
	4. Pemberian Acuan: biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan di pelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
	5. Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelak­sana­an pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).
2. Kegiatan Inti

Berisi langkah-langkah sistematis yang di lalui peserta didik untuk dapat mengkonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (*frame work*) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana di tuangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

Untuk memudahkan, biasanya kegiatan inti di lengkapi dengan Lembaran Kerja Siswa (LKS), baik yang berjenis cetak atau noncetak. Khusus untuk pembelajaran berbasis *ICT* yang online dengan koneksi internet, langkah-langkah kerja peserta didik harus di rumuskan detil mengenai waktu akses dan alamat *website* yang jelas. Termasuk alternatif yang harus di tempuh jika koneksi mengalami kegagalan.

1. Kegiatan penutup
	1. Guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
	2. Guru memeriksa hasil belajar peserta didik. Dapat dengan memberikan tes tertulis atau tes lisan atau meminta peserta didik untuk mengulang kembali simpulan yang telah di susun atau dalam bentuk tanya jawab dengan mengambil ± 25% peserta didik sebagai sampelnya.
	3. Memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remidi­/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran di mungkinkan di susun dalam bentuk seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang di pilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

1. Memilih Sumber Belajar

Pemilihan  sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang di kembangkan.  Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung di nyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya,  sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus di cantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus di tulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan model pembelajaran PBL, maka harus di tulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang di gunakan, atau alamat *website* yang di gunakan sebagai acuan pembelajaran.

1. Menentukan Penilaian

Penilaian di jabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang di pakai.

Dari beberapa langkah yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu: mencantumkan identitas, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menetukan metode pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, memilih sumber belajar, menentukan penilaian belajar.

1. **Hal yang perlu di perhatikan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

RPP di perlukan untuk di jadikan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas, RPP dibuat oleh seorang guru untuk membantunya dalam mengajar dan agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi belajar pada hari tersebut. Mulyasa dalam Kasful dan Hendra (2011, hlm. 179) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan RPP perlu memperhatikan empat asumsi dasar, yakni:

* 1. RPP perlu di kembangkan dengan menggunakan pendekatan sistem, sistem pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi siswa, sehingga terjadi proses belajar dalam dirinya demi tercapainya atau di kuasainya suatu kompetensi.
	2. RPP perlu di kembangkan berdasarkan pengetahuan siswa.
	3. RPP harus di kembangkan untuk mempermudah siswa dalam membangun pengetahuannya.
	4. RPP tidak di rumuskan hanya sekedar kebutuhan administrasi saja, tetapi merupakan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah.

Sementara menurut sumber dari <http://afa-belajar.blogspot.co.id/2012/05/cara-menyusun-rpp-rencana-pelaksanaan.html> di akses pada 15-09-2015, pukul 23:48, hal yang perlu di perhatikan dalam menyusun RPP, yaitu:

* + 1. RPP di susun untuk setiap KD yang dapat di laksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
		2. Tujuan pembelajaran  menggambarkan proses dan hasil  belajar yang  harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
		3. Tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator.
		4. Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran)  dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran
		5. Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu di buatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Dari beberapa langkah-langkah yang di kemukakan di atas, dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu: mencantumkan identitas, merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, menetapkan kegiatan pembelajaran, memilih sumber belajar, dan menentukan penilaian.

1. **HASIL PENELITIAN TERDAHULU**
2. **Hasil Penelitian Rifqil Hizknia El-Fasya Tahun 2014**

Menurut hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang di buat peneliti sebagai berikut:

Rifqi Hizkia El-Fasya Program studi PGSD-SI. Tempat penelitian SDN Melong Mandiri 1 Kota Teman Baru. Tempat Kuliah Universitas Pasundan Bandung. Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Menumbuhkan Keterampilan Mengamati, Mencoba, dan Menyajikan Gambar Hasil Pengamatan”. Masalah yang di hadapi peneliti yaitu mencoba dan menyajikan gambar hasil pengamatan penting untuk di tumbuhkan karena penulis melihat bahwa selama ini guru hanya memenanamkan sikap dan menggali kemampuan yang di miliki oleh peserta didik, aspek keterampilan pada peserta didik kurang tergali, sehingga peserta didik selama ini menjadi kurang cakap dan kreatif, siswa tidak aktif sehingga hasil belajar yang di capai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM.

Penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning,* karena merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep dan esensial dari materi pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus 1 dalam menumbuhkan keterampilan mengamati, mencoba, dan menyjikan gambar hasil pengamatan pada tema diriku, penilaian pengetahuan peserta didik pada saat pre-test secara keseluruhan jumlah nilai peserta didik adalah 70,4 dengan rata-rata nilai 2,34 dan presentase mencapai 59% peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 2,66. Sedangkan setelah pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan dengan jumlah nilai 101,6 rata-rata nilai 3,39 dan presentasi mencapai 85% peserta didik yang memenuhi KKM 2,66. Pada siklus II secara keseluruhan jumlah nilai peserta ddik adalah 77,6 dengan rata-rata nilai 2,6 dan persentase mencapai 65% peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketentuan Minimal (KKM) 2,66. Sedangkan setelah pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan dengan jumlah nilai 112 dengan rata-rata nilai 3,7 dan persentase mencapai 93% peserta didik yang memenuhi KKM 2,66.

Tabel 2.6

Kajian Hasil Penelitian Rifqil Hizknia El-Fasya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Siklus | Presentase Kelulusan | Nilai rata-rata |
| Siklus I | 85% | 3,39 |
| Siklus II | 93% | 3,7 |

Dengan melaksanakan pembelajaran penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dengan tema diriku di kelas 1, peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pembelajaran di laksanakan sesuai dengan tahap-tahap penerapan model *Problem Based Learning.*

1. **Hasil Penelitian Resti Asih Nurhasanah Tahun 2013**

Menurut hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan contoh masalah yang sesuai dengan judul yang di buat peneliti sebagai berikut:

Resti Asih Nurhasanah Program studi PGSD-SI. Tempat penelitian SDN Puntangsari. Tempat Kuliah Universitas Pasundan Bandung. Dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Semester I Pembelajaran 4 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Di SDN Puntangsari”. Masalah yang di hadapi peneliti di lapangan yaitu menunjukan kegiatan belajar mengajar hampir di dominasi sepenuhnya oleh guru dengan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah, mencata dan penugasan. Kegiatan yang di lakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di antaranya duduk rapih, mendengarkan guru mengajar, mencatat pelajaran dan mengerjakan soal. Banyak juga siswa yang mengobrol dan asik dengan kegiatannya masing-masing selama pembelajaran berlangsung. Kebanyakan guru sekolah dasar menganggap bahwa dirinya sebagai pengantar pengetahuan. Jarang sekali di jumpai keaktifan belajar yang lebih jenuh, seperti berdiskusi, melakukan penemuan, atau menguji satu konsep atau teori dengan menggunakan salah satu pembelajaran. Melihat daftar nilai ulangan siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas IV SDN puntangsari dengan KKM 61, dari 28 siswa masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM.

Penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning,* karena merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep dan esensial dari materi pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus 1 dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester 1 pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku, terdapat 58,6% yaitu sebanyak 17 orang siswa yang mencapai KKM sebesar 2,66, 41,1% yaitu sebanyak 12 orang siswa yang belum mencapai KKM. Sedangkan setelah pelaksanaan pembelajaran mengalami kenaikan dengan prestasi belajar siswa terdapat 58,6% yaitu 17 orang siswa dari total 29 orang siswa yang mengikuti pos telah mencapai KKM, pada siklus II ini meningkat menjadi 93,5% yaitu 29 orang siswa dari total 31 orang siswa yang mengikuti pos tes telah mencapai KKM.

Tabel 2.7

Kajian Hasil Penelitian Resti Asih Nurhasanah

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Siklus | Jumlah Peserta Didik Yang Tuntans | Presentase Kelulusan |
| Siklus I | 17 | 58,6% |
| Siklus II | 29 | 93,5% |

Dengan melaksanakan pembelajaran penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dengan tema diriku di kelas 1, peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena dengan menerapkan model *Problem Based Learning* pembelajaran di laksanakan sesuai dengan tahap-tahap penerapan model *Problem Based Learning*

1. **KERANGKA BERFIKIR**

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa di dalam dan di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Bertitik tolak dari pandangan tersebut, maka setiap program pengajaran, setiap mata pelajaran, dan bahkan setiap satuan pelajaran yang di sajikan dapat membawa perubahan yang berarti pada diri murid. Siswa seharusnya mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti pelajaran dan seharusnya ada perbedaan perilaku antara mereka yang mengikiti suatu unit pelajaran IPS atau suatu program pengajaran dengan yang tidak mengikutinya.

Proses pembelajaran masih bersifat konvensional terlihat dari metode pendekatan yang di gunakan oleh guru dikelas hanya menggunakan metode ceramah, guru kurang mengembangkan kemampuan berfikir kritis sehingga siswa kurang aktif dalam aktifitas di dalam kelas, khususnya dalam aktifitas berfikir kritis kurang memiliki rasa percaya diri, bekerjasama dan bersifat individual. Para siswa juga kurang bersosialisasi, kurang keberanian dalam berkomunikasi, tidak saling membantu belajar materi akademis. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas mereka di kelas yang tidak kondusif, dan kurangnya media pembelajaran yang di gunakan guru sehingga menghambat daya kreativitas siswa, sehingga terjadinya permasalahan terhadap siswa seperti siswa kurang memahami materi pembelajaran ketika guru menuntut siswa untuk berfikir kritis sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah belum tuntas sesuai dengan KKM yang telah di tetapkan oleh sekolah.

Pembelajaran pada hakikatnya suatu proses komunikasi transtraksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar di lakukan oleh guru dan belajar di lakukan oleh siswa, pembelajaran di rencanakan sebelumnya dalam rangka untuk menumbuhkembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar kepada pesrta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diterapkan suatu pendekatan yang berbeda dalam pemberian masalah atau soal untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran. pendekatan yang dapat di gunakan adalah pendekatan problem based learning, pendekatan tersebut yang bisa di bilang berbeda dengan pendekatan yang lain.

Salah satu alternatif tersebut adalah dengan menerapkannya pendekatan pembelajaran PBL, ini merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan pemecahan masalah sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Sedangkan pengertian pembelajaran berbasis masalah ialah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan suatu masalah sebagai bahan pemikiran bagi peserta didik memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Setelah paradigma pembelajaran berkembang, belajar di maknai sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggung jawab belajar pada diri siswa, sedangkan guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat. Menurut M. Taufiq Amir (2009, hlm. 21), PBL merupakan metode intruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar,” bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini di gunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan siswa untuk berfikir kritis dan analisis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Siswa harus menyadari bahwa berinteraksi secara dinamis seperti inilah layaknya yang harus terjadi dalam belajar, bukan hanya pasif dan mendengarkan saja.

Sementara Sanjaya (2009, hlm. 220) menyebutkan kelebihan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL)antara lain:

* 1. PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
	2. PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
	3. PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
	4. Melalui PBL bisa memperlihatkan kepada peserta didik setiap mata pelajaran (matematika, IPA, IPS dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya belajar dari guru atau buku-buku saja.
	5. PBL di aggap lebih menyenangkan dan di sukai peserta didik.
	6. PBL dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis.
	7. PBL dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
	8. PBL dapat mengembangkan minat peserta didik untuk belajar secara terus menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berikut ini dua contoh hasil penelitian yang relevan, yang telah digunakan sehingga pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

* + - 1. Rika Yuni Ambarsari dalam penelitiannya tentang penerapan model PBL untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Semester I Pembelajaran 4 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Di SDN Puntangsari dapat meningkatkan pemahamn konsep, karena pembelajaran di laksanakan sesuai dengan tahap-tahap penerapan model *Problem Based Learning* yaitu tahap penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, pengumpulan data eksperimentasi , pengorganisasian data dan analisis.
			2. Rifqil Hizknia El-Fasya dala penelitiannya tentang penerapan model *Problem Based Learning* untuk menumbuhkan keterampilan mengamati, mencoba, dan menyajikan gambar hasil pengamatan siswa kelas 1 dalam pembelajaran dengan tema diriku di SDN Melong Mandiri 1 dapat meningkatkan keterampilan mengamati, mencoba, dan menyajikan gambar hasil pengamatan, karena pembelajaran di laksanakan sesuai dengan tahap-tahap penerapan model *Problem Based Learning* yaitu tahap penyajian masalah, pengumpulan data verifikasi, pengumpulan data eksperientasi, pengorganisasian data dan analisis.

Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran PBL di harapakan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malati Sumedang dalam pembelajaran IPS pada kompetensi dasar mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.

Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

**Guru:**

Pada proses belajar mengajar menggunakan metode konvensional, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar serta kurang kreatif dalam mengkombinasikan model dan pembelajaran. proses pembelajaran pun berpusat kepada guru (teacher centerd) dan sumber belajar hanya berpaku pada buku saja.

**Siswa/yang di teliti:**

Proses pembelajaran tingkat kemampuan pemahaman siswa untuk memecahkan suatu maslah masih rendah mengakibatkan proses pembelajaran kurang bermakna bagi siswa, pembelajaran bersifat pasif dan siswa menjadi tidak aktif serta mengakibatkan hasil belajar siswa menurun.

**KONDISI AWAL**

Dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis danhasil belajar siswa kelas IV SDN Malati Sumedang pada pembelajaran IPS dengan materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya dalam proses pembelajarannya siswa di libatkan secara aktif untuk memecahkan suatu masalah yang di berikan oleh guru dengan cara mencari informasi yang di dapatnya dan bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya.

**SIKLUS I**

Guru membantu siswa merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

**TINDAKAN**

**SIKLUS II**

Guru membantu siswa merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Di duga melalui perencanaan pendekatan PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malati Sumedang dalam pembelajaran IPS pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.

**SIKLUS III**

Guru membantu siswa merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, dan merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

**KONDISI AKHIR**

Bagan Kerangka Berfikir

1. **HIPOTESIS**

Peneliti membuat hipotesis bahwa penggunaan pendekatan Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malati dalam pembelajaran IPS pada kompetensi dasar mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.

Adapun lebih jelasnya hipotesis tindakan di atas dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran di buat resmi Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dengan pendekatan problem based learning dalam pembelajaran IPS pada materi mendeskripsikan kenampakan alam dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya maka kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malati Sumedang dapat meningkat.
2. Jika pembelajaran IPS pada materi mendeskripsikan kenampakan alam dilingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya di terapkan sesuai dengan skenario pendekatan problem based learning maka kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malati Sumedang dapat meningkat.
3. Melalui pendekatan problem based learning di duga dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas IV SDN Malati Sumedang terhadap pembelajaran IPS pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.
4. Melalui pendekatan problem based learning di duga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Malati Sumedang terhadap pembelajaran IPS pada materi mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.